

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kemajuan suatu bangsa merupakan cita-cita bagi seluruh Negara. Salah satu faktor kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan. Menurut Maunah (2009) pendidikan adalah usaha yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung disekolahan sepanjang hayat. Menurut Syah (2017) pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang empirik dan diajarkan melalui pengetahuan maupun keahlian. Secara konsep ilmu pengetahuan dan keahlian akan diwariskan dari generasi ke generasi melalui peroses belajar.

Belajar dan proses pembelajaran siswa dikatakan berhasil apabila terwujud manusia berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang diukur secara kualitatif berdasarkan perubahan tingkah laku menuju kearah positif maupun secara kualitatif yang diukur berdasarkan perolehan dari segi pencapaian secara kognitif. Namun, keberhasilan tujuan pendidikan saat ini cenderung diukur berdasarkan pencapaian secara kognitif atau nilai yang dicapai siswa. Septiarum (2015) menyatakan bahwa motivasi siswa untuk belajar hanya semata-mata untuk mengejar target yaitu nilai. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang meresahkan adalah pencapaian secara kognitif rendah, dibandingkan dengan perubahan tingkah laku ke arah positif yang diukur secara kualitatif.

Tujuan pembelajaran matematika dan sains menurut Kemendikbud (2013) menekankan pada dimensi pedagogic modern dalam pembelajaran, yaitu

menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam pembelajaran matematika dan sains kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu mengamati, mencoba, menalar, mengaji, dan mencipta. Semua kemampuan yang telah dinyatakan di atas, diharapkan dapat dimiliki siswa. Namun, tidak dapat terwujud karena siswa mengandalkan proses pembelajaran yang selama di sekolah, seperti mengajarkan dengan diajari teori atau definisi kemudian diberikan contoh-contoh dan diberikan soal latihan (Soedjaji, 2000). Upaya pencapaian tujuan pembelajaran matematika dan sains belum tercapai maksimal. Permasalahan dalam proses pembelajaran matematika dan sains menjadikan kualitas pembelajaran di Indonesia masih rendah. Hal tersebut didasarkan pada hasil data dari TIMSS *Trends in Internasional Mathematics and Science Study* pada tahun 2015 skor rata-rata prestasi matematika dan sains di Indonesia mencapai peringkat ke 45 dari 50 Negara.

Pembelajaran matematika yang rendah disebabkan karena anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika dan menjadi matematika sebagai momok yang harus dihindari bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sriyanto (2017) menyatakan bahwa selama ini pelajaran matematika seringkali menjadi momok bagi sebagian besar siswa sehingga siswa merasa takut dengan pelajaran matematika. Presepsi siswa bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran sulit telah menyebabkan pelajaran matematika dipandang secara objektif, sehingga matematika indetifik dengan sulit. Sering kali sebenarnya tidak kesenangan siswa terhadap matematika disebabkan oleh guru

yang “galak”, terlalu cepat dalam menyampaikan materi ajar ataupun kurangnya variasi dalam pelajaran sehingga siswa merasa takut, jenuh, dan tidak tertarik untuk mempelajari secara mendalam.

Selain siswa kurang menyukai matematika disebabkan oleh kurikulum pendidikan di Indonesia. Kamarullah (2017) menyatakan bahwa ketakutan terhadap matematika sedikit dipengaruhi oleh kurikulum matematika yang berlaku di lembaga pendidikan di Indonesia. Kurikulum matematika yang berisi lebih dalam atau tinggi dari kurikulum yang berlaku di jenjang sekolah di Eropa, maupun dengan materi dalam ilmu yang lain, Persoalan sumber belajar yang belum memadai, guru merasa sulit mencari buku literatur matematika yang baik sebagai sumber pembelajaran. Siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika menyebabkan kecemasan matematika sehingga siswa mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh gurunya dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika. Hidayah dan Atmoko (2014) bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi maka tidak akan berprestasi dan sebaliknya siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah maka akan berprestasi.

Ashcraft (2002) menyatakan bahwa kecemasan matematika adalah perasaan tegang, takut yang mengganggu kinerja matematika seperti manipulasi angka dan pemecahan masalah matematika, siswa mengalami kecemasan matematika cenderung akan menghindari situasi dimana siswa harus mempelajari dan mengerjakan matematika.

Aspek-aspek kecemasan matematika menurut Aschraft (2002) yaitu: a) aspek perilaku adalah aspek yang berkaitan dengan aktivitas dan kegiatan siswa

meliputi perilaku menghindar dari kegiatan yang berhubungan dengan matematika, siswa akan memilih absen atau bolos untuk menghindar kegiatan belajar matematika. b) aspek fisiologis adalah aspek yang berkaitan dengan kondisi jasmani serta fungsi tubuh meliputi badan mulai berkeringat, meningkatkan denyut jantung dan mengalami ketegangan apabila berhadapan dengan matematika. c) aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan pola pikir siswa dalam belajar matematika. d) aspek afektif adalah aspek yang berasal dari diri siswa yang bersifat emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Nursalam, dan Tahir (2015) pada siswa kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone didapatkan hasil 16% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori rendah, 63% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori sedang, dan 21% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) pada siswa kelas X IPA di SMA N 1 Madiun didapatkan hasil 23,97 % siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori rendah, 74,66 % siswa memiliki pada kategori sedang, dan 1,37% siswa memiliki pada kategori tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Suparjo (2007) pada siswa kelas VIII di SMP N 2 Wedi Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten didapatkan hasil tidak ada satupun subjek yang memiliki kecemasan matematika pada kategori tinggi 0%, 56,25% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori sedang, dan 43,75% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Talitha (2018) pada kelas V di SD N Caturtunggal 1 didapatkan hasil 4,8% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori rendah, 76,2 %

siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori sedang, dan 19% siswa memiliki kecemasan matematika pada kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa di berbagai tingkatan pendidikan terdapat siswa yang mengalami kecemasan matematika.

Peneliti melakukan wawancara pada siswa kelas IV di SD N Piyaman I pada tanggal 3 September 2019 jam 09.00 sampai jam 10.00 WIB di Ruang Perpustakaan berjumlah 13 siswa dengan berdasarkan aspek kecemasan matematika dari Aschraft (2002) yaitu aspek perilaku, aspek fisiologis, aspek kognitif, dan aspek afektif. Diperoleh hasil 10 dari 13 siswa menunjukkan kecemasan matematika yang tinggi. Berdasarkan aspek kecemasan matematika dapat disimpulkan bahwa 10 dari 13 siswa mengalami kecemasan matematika. Peneliti menemukan bahwa gejala-gejala kecemasan matematika yang mereka alami berdasarkan aspek perilaku, ditunjukkan siswa mengatakan bahwa mempunyai keinginan untuk menghindar atau membolos ketika ada jam pelajaran matematika karena menurut siswa matematika adalah sulit dipahami dan dikerjakan.

Aspek fisiologis, ditunjukkan siswa mengatakan bahwa siswa mengalami detak jantung cepat atau *dredeg* ketika mengikuti pelajaran matematika karena menurut siswa matematika adalah pelajaran yang sulit dipahami dan sulit dikerjakan, siswa merasa detak jantung atau *dredeg* ketika disuruh mengerjakan soal latihan matematika dipapan tulis, siswa merasa gemeteran ditangan dan dikaki ketika mengikuti pelajaran matematika karena siswa merasa takut dengan kuis matematika yang diberikan oleh gurunya.

Aspek kognitif, ditunjukkan siswa mengatakan ketika disuruh mengerjakan soal matematika dipapan tulis sering lupa atau blank rumus-rumus yang disampaikan oleh gurunya padahal baru saja disampaikan dan siswa langsung lupa, siswa merasa tidak bisa mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh gurunya, merasa gagal karena nilai matematika sering jelek dan takut mendapatkan nilai dibawah 50 karena orangtua akan memarahi. Aspek afektif, ditunjukkan siswa mengatakan bahwa siswa merasa tidak mampu untuk mengerjakan soal matematika karena siswa merasa berada di bawah standar dari teman-temannya dan siswa merasa sering dibullying oleh teman-temannya karena tidak mampu mengerjakan soal matematika, teman-temannya membully dengan kata-kata “bodoh” atau “anak ABK”.

Peneliti melakukan pengamatan pada siswa kelas IV di SD N Piyaman I pada tanggal 3 sampai 5 september 2019 berjumlah 32 siswa di SD N Piyaman I dengan berdasarkan aspek kecemasan matematika. Peneliti menemukan bahwa gejala-gejala kecemasan matematika yang mereka alami berdasarkan aspek perilaku, bahwa siswa terlihat sibuk sendiri atau asik main-main sendiri seperti main karet-karetan, main lidi, dan main benang-benangan, mengaruk-garuk kepalanya, asik ngobrol dengan teman sebangkunya, menguap, berlari-lari ketika disuruh mengerjakan soal matematika di papan tulis oleh gurunya, dan tidak mau mengerjakan soal matematika sama sekali.

Aspek fisiologis, bahwa siswa terlihat pucat dan bibir kering ketika mengikuti pelajaran matematika, siswa terlihat berkeringat ketika sedang mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh gurunya, siswa terlihat pusing

ketika mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh gurunya, siswa terlihat gemetar ketika mengikuti pelajaran matematika, siswa terlihat sering menguap di kelas ketika mengikuti pelajaran matematika.

Aspek kognitif, bahwa siswa tidak bisa mengingat materi yang disampaikan oleh gurunya terutama rumus-rumus dan langkah-langkah cara mengerjakan soal matematika, siswa terlihat bingung cara mengerjakannya dan tidak bisa mengatasi soal latihan matematika dengan sendiri dan harus dibantu dengan gurunya dan temannya, siswa malas mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh gurunya, siswa panik dan menangis ketika disuruh mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh gurunya.

Aspek afektif, bahwa siswa terlihat sering ejek mengejek antara teman satu dengan teman yang lainnya yang berbunyi “bodoh”, “Anak ABK”, “Pemalas”, “Pemalu”, “Tidak pintar”, dan “Anak Khusus”. Siswa terlihat malu yang ditunjukkan sering menutup muka, menutup jawabnya, sering membungkuk dan menatap kebawah, dan memojok karena siswa merasa bahwa harga dirinya jatuh, siswa terlihat lemah dan kurang semangat saat mengikuti pelajaran matematika, apabila soal latihan yang diberikan oleh gurunya terlalu banyak siswa sering menolaknya yang ditunjukkan dengan kata-kata “sedikit saja”, “jangan banyak-banyak”.

Menurut Susanti dan Rohmah (2011) siswa yang mengalami kecemasan matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena siswa tidak mampu dalam beradaptasi pada pelajaran matematika akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dan ketakutan terhadap matematika yang pada akhirnya

akan menyebabkan hasil belajar dan prestasi siswa dalam matematika rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh Aschraft dan Moore (2009) kecemasan matematika yang signifikan dapat menghambat terhadap prestasi matematika, yang mempengaruhi sebagian besar siswa dan memerlukan perhatian serius baik dalam hal penilaian dan intervensi. Siswa menganggap bahwa matematika sulit, tidak menarik, dan membosankan. Heriyati (2017) menyatakan bahwa yang dapat melemahkan semangat belajar siswa karena matematika sulit, tidak menarik, dan membosankan sehingga berdampak kurangnya belajar siswa untuk mempelajari matematika dan kurangnya motivasi yang menyebabkan siswa menjadi acuh ketika pelajaran matematika berlangsung.

Menurut Trujillo dan Hadfield (dalam Peker, 2009) ada tiga faktor-faktor penyebab kecemasan matematika yaitu: a) faktor kepribadian (psikologis atau emosional), faktor kepribadian adalah faktor yang dimiliki oleh masing-masing siswa misalnya perasaan takut yang dialami siswa mengenai kemampuan yang dimilikinya, kepercayaan diri siswa yang rendah, kurangnya motivasi yang dimiliki siswa dan pengalaman yang tidak menyenangkan dimasa lalunya yang berhubungan dengan matematika (Cassady & Johnson, 2002). b) faktor lingkungan atau sosial, faktor lingkungan atau sosial merupakan pengalaman negatif di kelas, tuntutan orang tua, dan metode pembelajaran konvensional (Harta, 2006). c) faktor intelektual, faktor intelektual ada pengaruh yang bersifat kognitif, yaitu lebih mengarah pada bakat dan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa.

Dari faktor-faktor kecemasan matematika tersebut, peneliti memilih faktor kepribadian, faktor kepribadian adalah faktor yang dimiliki oleh masing-masing siswa misalnya kepercayaan diri. Siswa tidak percaya diri dalam mengikuti pelajaran matematika maka siswa akan menganggap matematika sebagai pelajaran sulit sehingga siswa akan minder. Jika siswa diminta maju untuk mengerjakan soal matematika di papan tulis, siswa dengan cepat mengatakan tidak bisa sebelum mencobanya atau meminta agar teman lain untuk mengerjakan (Rifai, 2014).

Seperti yang diungkapkan Ismail (2017) masih banyak di kalangan siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari sehingga mengurangi minat para siswa untuk mempelajarinya, ada beberapa siswa menganggap bahwa matematika sulit dan membosankan. Anggapan tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak percaya diri dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika yang dihadapinya, seperti kecemasan matematika tidak jauh berbeda dengan demam panggung, dapat digambarkan ketika seorang artis merasa takut untuk menghadapi banyak orang, sedangkan kecemasan matematika muncul ketika rendah percaya diri dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika (Russell, 2010).

Kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan pada diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, senang atau gembira, optimis, cukup toleran, bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki dorongan prestasi serta individu dapat mengenal

kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik, terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Lauster, dalam Ghufon & Risnawati 2012).

Menurut Lauster (dalam Ghufon dan Risnawati, 2012) aspek-aspek kepercayaan diri yaitu: a) percaya pada kemampuan diri, percaya pada kemampuan diri diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan.; b) optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.; c) obyektif adalah orang yang memandang permasalahan atau sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri; d) bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya; e) Rasional dan realistis adalah analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Ghazali (2017) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu yang dapat meminimalkan kecemasan-kecemasan yang terjadi. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan mampu melewati tuntutan, tugas, kewajiban, peran yang dipilihnya dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Arem (dalam Zakaria, Zain, Ahmad, & Erlina, 2012) menyatakan bahwa kurangnya percaya diri dalam memahami konsep matematis maka siswa mengalami kecemasan

matematika yang tinggi. Hal serupa diungkapkan Tobias (dalam Rossan, 2006) kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan siswa mengalami kecemasan matematika, sehingga rendahnya kepercayaan diri menyebabkan kecemasan matematika (Andrews & Brown, 2015).

Das, Halder, dan Bairagya (2014) menyatakan bahwa kepercayaan diri selalu menunjukkan sesuatu tentang kekuatan pribadi, keyakinan diri dan kontrol diri. Percaya diri selalu memperkuat pikiran untuk membuat keputusan agar tidak mengalami kecemasan dalam bidang tertentu misalnya kecemasan matematika. Stuart (2000) mengemukakan bahwa kurangnya kepercayaan diri terhadap matematika menyebabkan kecemasan matematika. Kepercayaan diri membantu siswa menjadi lebih sukses dalam tugas-tugas terkait matematika dan siswa memiliki pandangan positif terhadap matematika sehingga tidak mengalami kecemasan matematika.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kecemasan. Berdasarkan penelitian Kristanto, Sumardjono, dan Setyorini (2014) ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan dalam menyusun proposal skripsi dengan koefisien korelasi $r = -0,274$ pada $p = 0,002 < 0,01$ artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan dalam menyusun proposal skripsi, dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecemasan dalam menyusun proposal skripsi.

Berdasarkan penelitian Wahyuni (2014) ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum korelasi $r = -0,559$ dan $p = 0,000$ berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum. Berdasarkan penelitian Ekajaya dan Jufriadi (2019) ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial dengan koefisien korelasi sebesar $-0,627$ dengan taraf signifikan $p=0,000$ ($p<0,01$) artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan sosial, dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecemasan sosial. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan matematika

Adapun rumusan permasalahan pada penelitian ini: *apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan matematika pada siswa kelas IV?*

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan matematika pada siswa kelas IV.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu di bidang psikologi pendidikan khususnya mengenai kepercayaan diri dan kecemasan matematika pada siswa.
2. Bagi peneliti berikutnya, dapat digunakan sebagai bahan acuan, wawasan, masukan serta evaluasi bagi peneliti sejenisnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, melalui publikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan matematika pada siswa.